

# LEGENDA PULO KEMARO: PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA

*by Nurhayati Nurhayati*

---

**Submission date:** 11-Feb-2023 03:10PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2011534873

**File name:** A\_PULO\_KEMARO\_PENGALIHWAHANAANNYA\_BAGI\_KEMAJUAN\_OBJEK\_WISATA.pdf (1.41M)

**Word count:** 5385

**Character count:** 33816



**Prof. Dr. Novi Anoeграjakti, M.Hum.**  
Guru Besar dalam Bidang  
Ilmu Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember



**Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.**  
Guru Besar dalam Bidang  
Ilmu Pendidikan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra  
Universitas Negeri Malang



**Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Lit.**  
Guru Besar dalam Bidang  
Ilmu Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Udayana

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi dari kepariwisataan, sebaliknya, banyak destinasi pariwisata yang populer karena karya sastra. Akan tetapi, kajian sastra dengan pendekatan pariwisata belum pernah hadir di Indonesia sebagai satu sosok pendekatan khusus.

Buku ini memperkenalkan pendekatan baru *literary tourism* atau sastra pariwisata dengan menyajikan berbagai objek kajian seperti puisi, novel, dan sastra lisan. Pendekatan sastra pariwisata ini diharapkan dapat mengarahkan kehidupan kritik sastra, penciptaan karya sastra berkaitan dengan kepariwisataan, dan membuka area penelitian sastra yang kreatif, kritis, produktif, dan inovatif.

**Penulis**

Adhira Wilomera Samosir Lufian • Ai Inren Ai-Ma'rif dan Fania Nugrahani Anas Alimadi • Bari Barudri • Djoko Saryono • Elva Saifurri • Esti Ismawati  
Hani S.P. Savitria • I Made Supasa • I Nyoman Darma Putra  
Kun Andyan Anindita • Lailah Hafawati dan Nurhayati  
Lina Melinaewati Rahayu • Mohd. Harun • Sutrisna Wibawa  
Novi Anoeграjakti dan Endah Inawati • Prasetyo Adi Wihau W.  
Sance A. Lamusu • Sapardi Djoko Damono • Satri Sularti  
Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Abbas • Suantoko • Sudartomo Mocarany  
Sukalman • Sutrisna dan Effma Yunick • Susi Darhasastining  
Suzandi Endraswara • Wiyani • Yoseph Yopi Tsam



Editor: Novi Anoeграjakti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

# SASTRA PARIWISATA

**Editor**

Novi Anoeграjakti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

Pengantar: Suwardi Endraswara

Prolog: Sutrisna Wibawa

Epilog: Setya Yuwana Sudikan

Ronggo Warito adalah pujangga besar yang dingani. Dialah penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Membaca karyanya dan mengunjungi makamnya adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial (Esti Ismawati)

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian, dan peristiwa yang berasal dari narasi-narasi lisan/sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Wisata sastra juga dapat berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun museum yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Siti Nurbaya (Yoseph Yopi Tsam)

# SASTRA PARIWISATA

Editor  
Novi Anoegrajekti  
Djoko Saryono  
I Nyoman Darma Putra



1

PENERBIT PT KANISIUS

**Sastra Pariwisata**

1020003019

© 2020 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

**PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

**Himpunan Sarjana - Kesusastraan Indonesia (HISKI)****Komisariat Jember****Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Jln. Kalimantan 37 Jember 68121

Website : fib.unej.ac.id

No telepon : 0331-337188

E-mail : hiskijember@gmail.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

**1**

Editor Penerbit : C. Erni Setyowati, Erdian

Desain isi : Oktavianus

Desain sampul : Nova Rabet

Lukisan : The Lagoon Bridge  
(<https://www.rumarabet.com/>)

Pelukis : Rabet MS (1947-2017)

**ISBN 978-979-21-6409-1****Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

## DI TITIK NOL INDONESIA

Di sini: bersama denganmu, terus terang, aku selalu kehilangan segenap kenangan –karena bersandingan bersamamu di ujung pulau ini lebih tak terlupakan– melebihi segala ingatan tentang yang silam, sedang, dan akan. Apalagi bersisian di dalam bingkai lanskap alam menakjubkan– laut lepas kebiruan, bening memantulkan kehangatan yang kita usahakan– langit cerah membiru menyaingi warna laut memancarkan segala keselarasan kaki-kaki kehidupan yang selalu kita perjuangkan.

“Dalam kebersamaan yang begini tiada dua– di Kilometer Nol Indonesia– aku tiba-tiba merasa muda, mungkin malah remaja meski anak-anak sudah mendaki dewasa,” gumammu disambut kesiur angin laut

yang tiba di pantai. “Kau akan selalu muda selamanya— di hatiku,” sahutku sambil memainkan bola mata di atas ombak-ombak kecil yang segera berderai. Lalu abjad-abjad berguguran — membiarkan segala pengalaman tak terbahasakan. Lalu bunyi-bunyi berlarian menuju jantung diam— membiarkan segenap perasaan tak terkatakan.

Di Kilometer Nol Indonesia, bangunan keindahan sastra kurasakan tumbang — karena lukisan alam semesta lebih tak kepalang. “Sayang, mari kita saling bersulang kemesraan— agar potret-potret tentang kita jadi puitika tak tertandingkan,” pintaku —kepadamu.

“Sayang, di hadapmu aku selalu mabuk kepayang —meski baru sedikit meneguk kenikmatan!” timpalmu.

Daun-daun pepohonan pantai tertegun— lupa menggugurkan diri.

Karang-karang yang menjulur di dasar pantai menjelma teras-teras asri: menunggu kita duduki.

“Kaliankah mempelai kehidupan?” kecipak-kecipak ombak mencumbu pantai merumuskan makna.

Aceh, 2019

Djoko Saryono

# DAFTAR ISI

DI TITIK NOL INDONESIA	iii
DAFTAR ISI	v
Kata Pengantar Editor	
MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI	x
Kata Pengantar Ketua Umum HISKI	
RAYUAN SASTRA DAN PARIWISATA KATA	
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxi
Prolog	
SASTRA PARIWISATA: PERJALANAN	
PENGEMBANGAN BUDAYA	
Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	<sup>1</sup> xxviii
<b>PARIWISATA DAN SASTRA LISAN</b>	
MENGEMAS DONGENG	
Sapardi Djoko Damono	1
METAMORFOSIS PUTRI MANDALIKA:	
DARI CERITA RAKYAT MENJADI <i>RESORT</i> WISATA	
I Made Suyasa	10

<b>RARA JONGGRANG SANG PENAKLUK BANDUNG BANDAWASA: MITOS DALAM PARIWISATA CANDI PRAMBANAN</b>	
Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani	28
<b>PEMBERDAYAAN CERITA RAKYAT UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA YANG BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA</b>	
Sastri Sunarti	46
<b>LEGENDA <i>PULO KEMARO</i>: PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA</b>	
Latifah Ratnawati dan Nurhayati	73
<b>TRADISI LISAN PESTA <i>TUPPING</i> DALAM MASYARAKAT LAMPUNG</b>	
Surastina dan Effrina Yuricki	94
<b>PARIWISATA DAN SASTRA MODERN</b>	
<b>EKSPRESI ROMANTIK DAN KRITIK: PARIWISATA BALI DI MATA EMPAT PENYAIR INDONESIA</b>	
I Nyoman Darma Putra	113
<b>YOGYAKARTA DALAM SASTRA: DOKUMENTASI PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA</b>	
Lina Meilinawati Rahayu	135
<b><i>ECOTOURISM</i>, SASTRA, FILM, REKREASI IMAJINATIF</b>	
Anas Ahmadi	158
<b>BERWISATA KE LEMBATA MELALUI <i>CINTAKU DI LEMBATA</i> KARYA SARI NARULITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA PERJALANAN DAN KRITIK SASTRA FEMINIS</b>	
Wiyatmi	172

<b>SASTRA DIGITAL DAN PARIWISATA KEPULAUAN: BELAJAR PADA PORTAL LONTAR MADURA</b>	
Ekna Satriyati	186
<b>WISATA RELIGI DAN SEJARAH SASTRA</b>	
<b>INOVASI PRODUK PARIWISATA RELIGI MELALUI CERITA PEWALIAN DI MAKAM SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN</b>	
Suantoko	203
<b>PUISI PADA BATU NISAN ACEH SEBAGAI DAYA PIKAT WISATA SPIRITUAL</b>	
Mohd. Harun	226
<b>JEJAK-JEJAK PANGERAN DIPONEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA</b>	
Bani Sudardi	244
<b>KI AGENG PANDANARAN DAN MAKAM SUNAN BAYAT: KAJIAN PARIWISATA SASTRA</b>	
Kun Andyan Anindita	268
<b>PUJANGGA TERAKHIR KERATON KASUNANAN SURAKARTA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA</b>	
Esti Ismawati	294
<b>PULAU MANSINAM SURGA KECIL DI ATAS TANAH PAPUA: IKON DESTINASI WISATA RELIGI DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN NUMFOR-DORERI DI TANAH PAPUA</b>	
Adolina Velomena Samosir Lefaan	317
<b>SASTRA LISAN <i>DIKILI</i> MOMENTUM WISATA RELIGI</b>	
Sance A. Lamusu	344

KISAH RAJA NISAN DALAM TRADISI LISAN DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA	387
Sukatman	
<b>SASTRA PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF</b>	
SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI <i>BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL</i>	419
Novi Anoerajekti dan Endah Imawati	
IDENTITAS DESTINASI WISATA DALAM SYAIR LAGU: DARI KULINER SAMPAI ISTANA	439
Sudartomo Macaryus	
DESTINASI WISATA SASTRA SEBAGAI BIDANG KAJIAN: BEBERAPA PRINSIP DAN PROSPEK	461
Yoseph Yapi Taum	
SASTRA RITUAL: MENGEMBAN TRADISI WARISAN LELUHUR SEBAGAI WAHANA TAMASYA LITERASI	481
Heru S.P. Saputra	
PEMANFAATAN KEKAYAAN KHAZANAH MAKANAN DAN MINUMAN KHAS JAWA DALAM <i>SERAT CENHINI</i> SEBAGAI SARANA <i>BRANDING</i> KAMPOENG BATIK LAWEGAN SURAKARTA	515
Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	
JIDOR SEBAGAI SENI ALTERNATIF PERINTIS KAMPUNG BUDAYA DI INDONESIA	535
Susi Darihastining	
MENGUSUNG PERTUNJUKAN <i>SAHIBUL HIKAYAT</i> DALAM PERAYAAN LEBARAN BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN	548
Siti Gomo Attas	

<b>Epilog</b>	
PARIWISATA SASTRA: FENOMENA UNIVERSAL DAN EKONOMI KREATIF Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	567
<b>Indeks</b>	574
<b>Biodata Penulis</b>	585

# 1 LEGENDA PULO KEMARO: PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA

**Latifah Ratnawati dan Nurhayati**

FKIP Universitas Sriwijaya

latifahratnawati@rocketmail.com; nurhayatibizzy@yahoo.com

## **A. PENDAHULUAN**

Pulo Kemaro dalam bahasa Indonesia disebut Pulau Kemarau. Pulau ini merupakan sebuah delta di tengah Sungai Musi, dapat ditempuh sekitar 15 menit dari dermaga Benteng Kuto Besak, dengan mengendarai perahu bermotor. Tempat ini sejak meletus G30S/PKI sampai Oktober 1966 menjadi kamp tahanan politik PKI. Akan tetapi, kesan tempat ini sebagai kamp tahanan politik PKI sekarang tidak ada lagi. Bahkan, yang dapat disaksikan di tempat ini sekarang adalah suasana religius dan romantis, serta modern. Kesan ini tampil ketika menjejakkan kaki ke pulau ini, pengunjung sudah disambut oleh gerbang yang

bernuansa Cina, dengan kelenteng, pagoda, dan pohon cinta (ada juga yang menyebutnya pohon jodoh), yang berkaitan dengan legenda terjadinya Pulo Kemaro, dan beberapa penginapan dalam bentuk bungalow.



Gambar 1. Gerbang Pulo Kemaro Legenda yang dipercaya masyarakat berkaitan dengan objek wisata Pulo Kemaro

Seyogyanya objek wisata ini merupakan objek wisata unggulan di daerah Sumatera Selatan. Akan tetapi, objek wisata ini tergolong sepi pengunjung. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Pertama, satu-satunya sarana transportasi yang digunakan untuk mencapai destinasi Pulo Kemaro adalah perahu bermesin dan perahu cepat. Kedua, jenis sarana transportasi ini merupakan usaha yang dilakukan secara individu. Dermaga yang digunakan oleh kedua jenis sarana transportasi ini juga kurang memadai. Ketiga, tarif yang dikenakan kepada penumpang perahu bermotor dan perahu cepat (*speed boat*) untuk menuju dan kembali dari objek wisata ini dirasakan oleh pengunjung relatif mahal.

Legenda terjadinya Pulo Kemaro berkisah tentang tragedi cinta antara Siti Fatimah, putri Raja Palembang, dengan Tan Bun An, putra Raja Cina. Siti Fatimah dan Tan Bun An yang baru saja menikah berbulan madu ke negeri Cina. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh keluarga Kerajaan Cina. Tentu mereka senang sekali mendapat perlakuan ini. Apalagi ketika mereka pulang ke Palembang, sejumlah oleh-oleh untuk Raja Palembang menyertai kepulangan mereka.

Rasa ingin tahu Tan Bun An akan oleh-oleh yang dikirimkan orang tuanya kepada Raja Palembang, menjadikan dia melanggar pesan kedua orang tuanya agar tidak membuka tutup guci yang dikirim sebelum tiba di istana Palembang. Belum sampai ke istana, dia membuka tutup guci oleh-oleh untuk mertuanya. Inilah awal tragedi cinta mereka. Guci pertama dibukanya, membuat dia amat kecewa karena guci itu berisi asinan sayur. Asinan sayur dipandangnya tidak berharga dan membuat dirinya malu di hadapan mertuanya. Oleh sebab itu, dia melemparkan guci itu ke sungai Musi. Hal ini berlaku juga pada guci kedua, ketiga keempat, kelima, dan keenam. Ketika dia melemparkan guci ketujuh, guci tersebut membentur dinding kapal sehingga pecah dan berhamburanlah emas permata yang indah dan mahal harganya. Tan Bun An menyesal, dia berpikiran bahwa keenam guci yang dilemparkannya ke dalam sungai juga berisi emas dan permata.

Tan Bun An merasa bersalah dan menyesal telah melanggar pesan ayahnya dan berbuat tidak amanah. Dia memutuskan terjun ke dalam Sungai Musi untuk menemukan kembali keenam guci yang dilemparkannya. Akan tetapi, beberapa waktu berlalu, Tan Bun An tidak pernah muncul ke permukaan membawa guci yang dilemparkannya. Pengawal yang mendampingi pelayarannya ikut menyelam ke dalam sungai untuk menolong Tan Bun An, dan tidak muncul juga. Siti Fatimah akhirnya juga menyusul

suami dan pengawalnya menyelam dan tidak pernah muncul lagi. Ketiganya lenyap ditelan Sungai Musi.

Beberapa saat setelah tragedi hilangnya Tan Bun An, Fatimah, dan pengawal mereka, di tempat kejadian itu muncul riak-riak air dan perlahan-lahan muncul daratan dan lama-lama membentuk sebuah pulau di tengah Sungai Musi. Masyarakat Palembang menamai pulau ini dengan Pulo Kemaro atau Pulau Kemarau.

Pengalihwahananaan teks sastra dari genre yang satu ke genre yang lain sering dilakukan oleh seniman/sastrawan (Damono, 2009:28). Alih wahana memungkinkan sebuah karya sastra diubah menjadi jenis kesenian lain, seperti seni tari, bahkan dalam bentuk film. Alih wahana dari karya sastra (puisi dan novel) ke dalam bentuk film disebut Eneste (1991:60) dengan ekranisasi atau pelayarputihan. Alih wahana dikenal juga dengan istilah transformasi teks yang merupakan bagian dari estetika resepsi sastra. Resepsi sastra pada dasarnya memandang bahwa penerimaan teks sastra bertolak pada pembaca yang memberi tanggapan terhadapnya (Jauss. 1982:145). Dalam memberikan tanggapannya, pembaca diarahkan oleh horizon harapan yang merupakan interaksinya dengan teks sastra. Bauer dikutip Fokkema (1998:200) mengemukakan bahwa horizon harapan ditentukan oleh tiga hal, yaitu (1) pengalaman linguistik, (2) pengalaman berurusan dengan teks, terutama teks sastra, dan (3) pengalaman individual (emosional, ditentukan secara sosial dan kultural). Junus (1985:87) menganggap bahwa resepsi sastra bertumpang tindih dengan intertekstualitas. Pendapat yang dikemukakan Junus ini tampaknya berkaitan dengan pendapat Kristeva (1980:89) tentang intertekstualitas.

Tanggapan pembaca terhadap teks sastra yang dibacanya dapat berbentuk kritik sastra dan dapat pula berbentuk karya sastra, bahkan dalam bentuk karya sineas/film dan tari/sendratari. Pengalihwahananaan sastra dalam bentuk karya sastra

antara lain dapat dijumpai pada puisi berjudul “Asmaradana” (Sastrowardoyo,1995), “Sita Sihir” (Damono,1984), dan “Elegi Sinta” (Herliani, 2006). Ketiga puisi di atas ditulis berdasarkan resepsi penulisnya terhadap epos dunia *Ramayana*. Damono (2014) juga melakukan alih wahana dari puisinya berjudul “Hujan Bulan Juni” ke dalam novel dengan judul yang sama. Resepsi sastra berbentuk sastra lakon juga banyak dijumpai. Emzir dan Syaifur Rohman (2015:195) mengistilahkan resepsi sastra dalam bentuk sastra lakon ini dengan resepsi sastra pendekatan intertekstual. Di antaranya adalah “Sangkuriang Kesiangan” karya Utuy Tatang Sontani, dan “Sangkuriang” karya Akhdiat yang ditransformasi dari cerita rakyat Sunda berbentuk legenda, yaitu cerita terjadinya “Gunung Tangkuban Perahu”.

Resepsi sastra dalam bentuk lakon juga dilakukan oleh Ratnawati (2019) berjudul *Dari Bukit Siguntang ke Tumasik* yang berhipogram pada naskah *Sejarah Melayu* versi Shellabear. Ratnawati (2017) mentransformasi naskah *Syair Siti Zubaidah* ke dalam sastra lakon berjudul *Naskah Dulmuluk Versi Syair Siti Zubaidah*. Pengalihwahanaan puisi ke dalam bentuk sastra lakon juga dilakukan oleh Nurhayati (2013), (2014), dan (2015) yang menghasilkan naskah dulmuluk yang berhipogram pada *Syair Sultan Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji. Resepsi sastra yang dalam bentuk film juga banyak dijumpai, misalnya film *Siti Nurbaya* yang disutradarai Asrul Sani ditransformasi dari novel *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli. Akhir-akhir ini dunia perfilman Indonesia diramaikan oleh kehadiran film-film yang ditransformasi dari novel, seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Ketika Cinta Bertasbih*. Di Jepang alih wahana juga dilakukan dari komik ke novel, dari komik ke lagu, dan dari komik ke film (Padmiani, dkk., 2017).

Berdasarkan uraian di atas, amat memungkinkan melakukan alih wahana dari cerita rakyat berbentuk legenda terjadinya Pulo Kemaro ke dalam bentuk seperti tarian, lagu, komik, sastra

lakon, dan film. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kondisi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pulo Kemaro, dan bagaimana pengalihwahanaan legenda terjadinya Pulo Kemaro ke dalam bentuk naskah drama dan seni pertunjukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Pulo Kemaro ini.

## **B. METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan model induktif dengan menempuh langkah-langkah: (1) pengumpulan informasi; (2) pengajuan pertanyaan; (3) pembangunan kategori-kategori; (4) pencarian pola-pola teori; (5) pengembangan pola dengan teori; dan (6) pemahaman baru, teori baru, atau hipotesis baru (Alwasilah, 2008:119).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro dan karya seni hasil alih wahana legenda Pulo Kemaro. Teknik pengumpulan data menggunakan *interview*, observasi, dan dokumentasi. *Interview* dilakukan untuk memperoleh data tentang wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pulo Kemaro, termasuk minat dan harapan mereka, ketertarikan wisatawan berkunjung ke objek wisata ini, saran mereka untuk meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata ini, serta sinergi antara seniman dan upaya pemerintah untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Pulo Kemaro ini. Yang diwawancarai adalah wisatawan, pejabat Dinas Pariwisata Kota Palembang, akademisi, dan seniman.

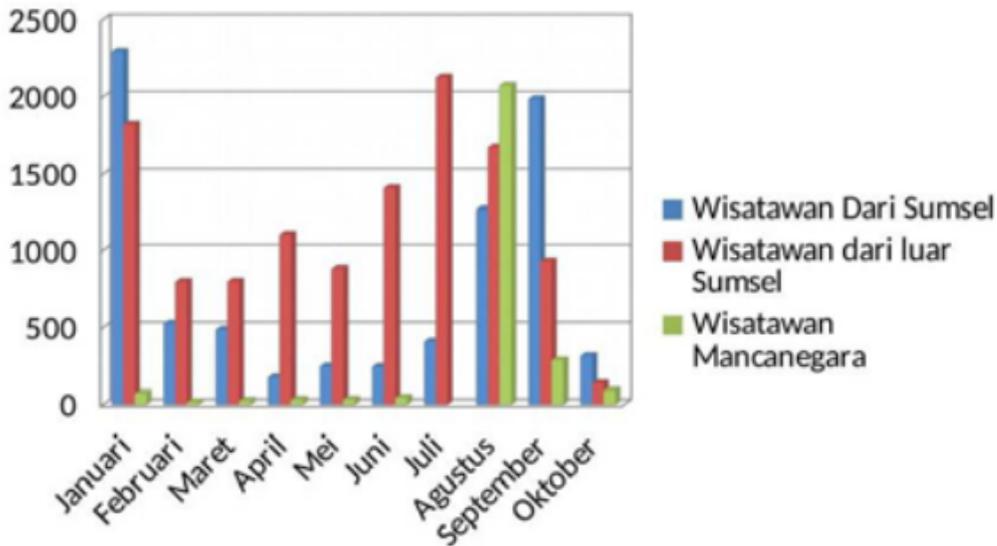
Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data *interview*, baik terhadap pengunjung, seniman, akademisi, maupun pejabat Dinas Pariwisata Kota Palembang tentang objek wisata Pulo Kemaro. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pemanfaatan dokumen yang ada di Dinas Pariwisata Kota Palembang dan hal-hal yang berkaitan dengan

alih wahana legenda Pulo Kemaro yang terdokumentasi di internet (*Youtube*). Data *interview*, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mendeskripsikan data yang diperoleh secara kualitatif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan di dermaga Benteng Kuto Besak, kantor Dinas Pariwisata Kota Palembang, dan lokasi wisata Pulo Kemaro, dan *Youtube*. Berdasarkan observasi yang dilakukan di dermaga Benteng Kuto Besak, diperoleh gambaran bahwa sarana transportasi yang digunakan untuk mencapai destinasi Pulo Kemaro adalah perahu bermesin dan perahu cepat (*speed boat*). Kedua jenis sarana transportasi ini merupakan usaha yang dilakukan secara pribadi. Dermaga yang digunakan oleh kedua jenis sarana transformasi ini, baik di Benteng Kuto Besak maupun di dermaga Pulo Kemaro juga tergolong amat sederhana. Dengan demikian wisatawan yang akan berkunjung ke Pulo Kemaro tidak membeli tiket ke tempat penjualan tiket, tetapi bernegosiasi dengan pengemudi perahu bermesin atau perahu cepat yang selalu *ngetem* di dermaga Benteng Kuto Besak. Bila terjadi kesepakatan, pengemudinya langsung mengantarkan pengguna jasanya ke Pulo Kemaro. Transaksi pembayaran dilakukan setelah sampai ke tempat tujuan.

Hasil observasi yang dilakukan di Dinas Pariwisata Kota Palembang menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro berasal dari berbagai daerah yang ada Indonesia dan mancanegara. Kondisi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini pada 2019 dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Kondisi kunjungan wisatawan.

Data diolah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang

Berdasarkan grafik 1 di atas, tampak bahwa wisatawan domestik yang berkunjung ke Pulo Kemaro berjumlah 19.645 orang (88%) sedangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata ini hanya berjumlah 2.681 orang (12%). Jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata ini amat sedikit bila dibandingkan dengan objek wisata Gunung Tangkuban Pahu, misalnya. Pada tahun 2018 wisatawan domestik yang berkunjung berjumlah 1.400.000 orang (700% lebih banyak dari wisatawan domestik di Pulo Kemaro). Wisatawan mancanegara yang berkunjung berjumlah 64.000 orang (300% lebih banyak dari wisatawan manca negara yang berkunjung ke Pulo Kemaro) (Prilatama, 2019). Kunjungan wisatawan domestik dijumpai terbanyak pada bulan Januari. Hal ini dapat dipahami karena di bulan ini sedang berlangsung libur tahun baru dan sebagian sekolah juga masih libur di awal bulannya. Kunjungan pada bulan Juli tampak juga banyak. Hal ini juga dapat berkaitan dengan liburan akhir semester yang dialami pelajar dan mahasiswa.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata Pulo Kemaro ini pada tahun 2019 terdata berasal dari sepuluh negara, seperti terlihat dari grafik di bawah ini.



Grafik 2: Kondisi kunjungan wisatawan asing  
Data diolah dari Dinas Pariwisata Kota Palembang

Dari tabel di atas, terlihat bahwa wisatawan asing yang paling banyak berkunjung ke Pulo Kemaro adalah Jepang, disusul oleh Cina, dan Korea. Akan tetapi, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Pulo Kemaro ini bila dibandingkan dengan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke objek wisata alam Gunung Tangkuban Pahu jauh lebih sedikit. Wisatawan asing yang berkunjung ke Gunung Takuban Pahu berjumlah 64.000 orang (Prilaratama, 2019) sedangkan wisatawan asing yang berkunjung ke Pulo Kemaro hanya berjumlah 2.568 orang.

Berdasarkan kedua grafik di atas dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan ke Pulo Kemaro tergolong sedikit. Padahal objek wisata ini merupakan salah satu objek wisata andalan Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, perlu ada upaya optimalisasi untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Upaya ini antara lain adalah pergelaran pertunjukan tari, sendratari, dan teater bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap pengalihwahanaan legenda Pulo Kemaro ke dalam seni lain diketahui ada dua bentuk alih wahana. Pertama, dalam bentuk sendratari yang disajikan oleh Ikamusi, Ikatan Mahasiswa Sumsel di IPB. Mereka

mempergelarkan sendratari ini dalam rangka Festival kuliner *wong kito* di Summarecon Mal Bekasi (<https://www.youtube.com/watch?v=mgXUKH3Oo9o>). Kedua, dalam bentuk lagu yang diciptakan oleh Ruslan Kamaludin, pensiunan karyawan Pertamina RU III Plaju. Semasa mahasiswa beliau adalah salah satu vokalis Grup Vokal Tio Cantari. Ruslan selain sebagai pencipta lagunya juga merangkap sebagai vokalis dan pengiring musiknya. Lagu ini diunggahnya ke *Youtube* pada 2013. (<https://www.youtube.com/watch?v=-ZqynrBCaQI>).

*Interview* dilakukan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro, pejabat Dinas Pariwisata Kota Palembang, dengan Koordinator Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya, dan seniman. *Interview* kepada wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro dilakukan selama dalam perjalanan menuju ke Pulo Kemaro dan ketika pulang. Hasil *interview* dengan pengunjung yang sedang berwisata ke Pulo Kemaro dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1:** Hasil *Interview* terhadap Pengunjung

No.	Pertanyaan	Respons Pengunjung
1	Apa yang membuat Anda tertarik berkunjung Pulo Kemaro?	Mereka tertarik berkunjung ke Pulo Kemaro karena ingin mengetahui sejarah atau kisah Pulo Kemaro. Mereka ingin membuktikan apakah cerita tentang terjadinya Pulo Kemaro itu benar-benar terjadi atau tidak. Mereka juga beranggapan bahwa cerita legenda Pulo Kemaro benar-benar terjadi.
2	Sebelum ini apakah Anda pernah berkunjung ke Pulo Kemaro ini?	Di antara wisatawan tersebut hanya satu yang pernah berkunjung ke objek wisata ini selebihnya mereka berkunjung baru untuk pertama kalinya.
3	Dari mana Anda mengetahui cerita legenda Pulo Kemaro?	Rata-rata responden mengetahui cerita/ legenda Pulo Kemaro dari buku dongeng legenda.

No.	Pertanyaan	Respons Pengunjung
4	Apakah Anda pernah menyaksikan cerita Pulo Kemaro ini disajikan dalam bentuk tarian, sendratari, atau teater?	Mereka semua belum pernah menyaksikan bentuk alih wahana cerita Pulo Kemaro ini, baik dalam bentuk tari, sendratari, atau teater. Mereka semua beranggapan jika memang ada pengalihwahanaan legenda Pulo Kemaro dalam bentuk tarian, sendratari, atau teater pasti lebih menarik. Ceritanya menjadi lebih konkret dan benar-benar menghibur. Kita akan sangat senang menyaksikan tarian, sendratari, atau teater.
5	Menurut Anda, di mana sebaiknya pertunjukan dilaksanakan?	Informan menyatakan bahwa tempat yang paling tepat adalah di Pulo Kemaro. Alasan yang mereka berikan adalah lokasinya lebih luas dan situasinya mendukung sehingga menimbulkan kesan yang lebih. Menurut mereka, sebelum wisatawan diberangkatkan ke Pulo Kemaro, informasi tentang pertunjukan tari atau teater sebaiknya disampaikan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hiburan yang akan mereka saksikan di Pulo Kemaro.

Hasil *interview* di atas menunjukkan bahwa para wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro mengetahui legenda yang berkaitan dengan objek wisata ini. Mereka tertarik berkunjung ke tempat ini pun karena pernah membaca atau mendengar legendanya. Mereka juga berharap agar mereka dapat disuguhi pertunjukan yang berkaitan dengan legenda Pulo Kemaro dalam bentuk tarian, sendratari, atau teater. Hal ini tentu saja akan lebih menarik bagi wisatawan dan akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini. Oleh sebab itu, publikasi ke masyarakat tentang adanya pertunjukan tentang Pulo Kemaro yang dapat disaksikan oleh wisatawan perlu dilakukan secara meluas.

Dari *interview* yang dilakukan terhadap pejabat Dinas Pariwisata Kota Palembang, diperoleh informasi bahwa di Pulo Kemaro memang pernah ada pertunjukan seni budaya, yakni pertunjukan seni budaya Cina. Biasanya pertunjukan tersebut diselenggarakan pada peringatan Cap Go Meh (lima belas hari setelah tahun baru Cina). Pertunjukan yang diselenggarakan di Pulo Kemaro atas kerja sama antara Perhimpunan Masyarakat Tionghoa yang ada di Palembang dengan Dinas Pariwisata Kota Palembang.

Pertunjukan yang disajikan adalah tarian Tangan Seribu dan Barongsai. Pertunjukan yang berkaitan dengan legenda “Terjadinya Pulo Kemaro” belum pernah dilakukan di objek wisata ini. Yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang saat ini adalah membenahan objek wisatanya, seperti pendirian bungalow. Penyelenggaraan pertunjukan seni yang berkaitan dengan legenda Pulo Kemaro masih dalam tahap perencanaan. Berdasarkan *interview* dengan pejabat Dinas Pariwisata Kota Palembang, diperoleh informasi bahwa ada transportasi untuk menuju Pulo Kemaro, yaitu perahu bermesin dan perahu cepat. Misalnya saja kapal pesiar “Putri Kembang Dadar” milik Pemerintah Kota Palembang. Akan tetapi, kapal pesiar ini baru dioperasikan bila yang akan berkunjung ke tempat ini dalam rombongan yang banyak.

Hasil *interview* dengan seniman (Ketua Dewan Kesenian Palembang) diperoleh informasi bahwa mereka pernah menampilkan sendratari legenda Pulo Kemaro. Pertunjukan sendratari ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari jadi Kota Palembang pada 17 Juni 2015 di panggung festival seni di Jakabaring. Sendratari ini hanya satu kali dilakukan. Pertunjukan sendratari ini di Pulo Kemaro belum pernah dilakukan. Beliau juga menyadari bahwa pengalihwahanaan legenda Pulo Kemaro ke dalam sendratari sangat menarik dan mendapat perhatian yang luar biasa dari penonton pada waktu itu. Menurutnya, ke

depan harus ada sinergi antara seniman dengan pengelola objek wisata Pulo Kemaro dalam upaya menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata ini.

Hasil wawancara dengan Koordinator Prodi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Sriwijaya diketahui bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Paud pernah mengkreasi tari yang berasal dari cerita rakyat, termasuk legenda Pulo Kemaro. Pengalihwahanaan cerita rakyat ini dalam rangka tugas mahasiswa Prodi Paud. Oleh sebab itu, pementasannya hanya dilakukan di kampus pada acara pentas seni yang diselenggarakan di kampus Prodi Paud (2015). Rekamannya juga diunggah di *Youtube* (<https://www.youtube.com/watch?v=cBttX02t32o>).

Dari keempat kelompok responden yang di-*interview* dapat diketahui perlunya penampilan seni pertunjukan yang dilaksanakan di Pulo Kemaro untuk meningkatkan minat wisatawan agar berkunjung ke objek wisata ini. Dengan demikian, pengalihwahanaan legenda Pulo Kemaro ke dalam bentuk tarian, sendratari, dan pertunjukan teater perlu sekali dilaksanakan.

### **1. Pengalihwahanaan Legenda Terjadinya Pulo Kemaro**

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan *interview* diketahui bahwa pengalihwahanaan legenda Pulo Kemaro perlu dilakukan. Alih wahana yang mereka harapkan adalah dalam bentuk pertunjukan teater, pertunjukan tari, dan sendratari. Tulisan ini hanya membicarakan alih wahana legenda Pulo Kemaro dalam bentuk naskah teater dan pertunjukannya.

Alih wahana legenda Pulo Kemaro ke dalam bentuk naskah teater tentu saja memerlukan berbagai penyesuaian karena mengalami perbedaan bentuk. Legenda Pulo Kemaro yang bersifat naratif bila ditransformasi/dialihwahanakan ke dalam bentuk teater yang dialogis tentu memerlukan penyesuaian. Penyesuaian itu antara lain dilakukan dalam rangka penyesuaian unsur pembangun karya naskah teater.

Ketika melakukan pengalihwahanaan/transformasi teks, Riffaterre (1978:28) mengemukakan bahwa ada dua cara penerapan hipogram, yaitu ekspansi dan konversi. Ekspansi merupakan teknik transformasi teks dengan cara mengubah unsur-unsur pokok matriks kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Perubahannya bukan sekadar repetisi tetapi mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata. Secara sederhana, ekspansi dapat dikatakan sebagai perluasan atau pengembangan hipogramnya. Konversi merupakan perubahan unsur-unsur kalimat matriks dengan memodifikasinya dengan sejumlah faktor yang sama. Pradotokusumo (1994:61-65) menambahkan lagi dua teori transformasi teks ini, yaitu modifikasi dan *ekserp*. Modifikasi disebutnya sebagai perubahan yang biasanya terjadi manipulasi pada tataran linguistik, seperti manipulasi kata, urutan kata, atau kalimat. *Ekserp* diartikannya sebagai semacam mengintisari unsur atau episode dari hipogramnya.

Bila mengacu pada pendapat Riffaterre dan Pradotokusumo di atas, tiga dari empat teknik transformasi teks dapat diterapkan ketika melakukan alih wahana legenda Pulo Kemaro ke dalam bentuk naskah teater, yaitu ekspansi, konversi, dan modifikasi. Pertama, ekspansi dilakukan dengan memperluas unsur ceritanya, misalnya penambahan tokoh, latar atau *setting* ceritanya. Kedua, konversi dilakukan dengan mengubah bentuk sedangkan jalan cerita, dan unsur yang lainnya tidak mengalami perubahan. Yang dilakukan hanya penyesuaian dari bentuk naratif menjadi bentuk yang dialogis. Ketiga, modifikasi dilakukan dengan memanipulasi unsur ceritanya, misalnya melakukan dekonstruksi atau rekonstruksi.

Teknik penerapan transformasi teks *ekserp* dipandang tidak tepat dalam pengalihwahanaan legenda Pulo Kemaro ke dalam bentuk teater karena teknik ini bersifat penyarian dari hipogramnya. Teknik ini akan lebih tepat bila bentuk baru yang akan dipilih adalah puisi.

Dalam hal penataan cerita, dapat diikuti pendapat Freytag (dikutip Waluyo, 2002:82-83) yang mengemukakan unsur-unsur plot secara lengkap, meliputi: (1) pelukisan awal cerita yang berisi pengenalan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing (eksposisi); (2) konflik, yaitu terjadinya hal yang menjadikan pelaku mengalami persoalan kecil (tikaian); (3) komplikasi, dalam hal ini konflik yang dihadapi para tokoh semakin bertambah, konflik yang ada belum selesai ditambah lagi konflik yang baru; (4) klimaks atau titik puncak cerita, konflik cerita semakin hebat (klimaks); (5) penyelesaian dalam arti konflik yang terjadi melerai, satu demi satu persoalan yang dihadapi tokoh dapat diatasi; dan (6) keputusan yang merupakan penyelesaian cerita sebuah naskah lakon (selesaian).

Perancangan dialog juga harus memperhatikan kelaziman dialog dalam teater, antara lain memperhatikan dialog antartokoh seperti dalam kehidupan sehari-hari, pantas diucapkan, dan fungsional, yaitu memperlihatkan watak tokoh dan kelancaran cerita, menyiratkan tema, amanat cerita, dan tingkat sosial para tokoh. Dialog juga bersifat estetis, dengan bahasa yang indah, bersifat filosofi, dan mampu memengaruhi keindahan (Waluyo, 2002:20-21).

Mengingat pertunjukannya, menurut saran wisatawan, dilakukan di tempat wisata (Pulo Kemaro), diperkirakan penonton yang menyaksikan pertunjukan teater legenda Pulo Kemaro ini duduk dengan santai, sambil berjalan atau berdiri, sehingga pertunjukannya tidak perlu terlalu serius. Unsur parodi dan humor dapat dimasukkan di sela-sela adegan yang serius. Oleh sebab itu, gaya pertunjukannya dapat dirukunkan dengan gaya teater dulmuluk atau teater bangsawan yang merupakan teater tradisional di Sumatera Selatan, umumnya di tanah Melayu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro masih tergolong sepi kecuali pada hari-hari tertentu, misalnya pada hari Cap Go Meh. Hal

ini suatu keniscayaan sebab sejak lima puluhan tahun yang lalu etnis Cina keturunan yang ada di Palembang bahkan di Sumatera Selatan selalu melaksanakan ritual sembahyang di klenteng yang ada di Pulo Kemaro ini. Di tempat ini mereka juga melaksanakan kegiatan sosial. Jika sekitar lima puluh tahun yang lalu mereka membawa ayam yang dipotong secara Islam dan dibagi-bagikan kepada warga yang ada, akhir-akhir ini mereka menyembelih kambing untuk dibagikan kepada warga yang ada di sekitar tempat itu. Mereka tidak menyembelih babi karena mereka beranggapan bahwa Tan Bun An ketika menikahi Siti Fatimah telah memeluk Islam.

Selain melaksanakan ritual keagamaan, etnis Cina keturunan ini juga menikmati berbagai hiburan yang mengetengahkan seni budaya mereka. Yang selalu mereka tampilkan adalah atraksi Barongsai dan tari Tangan Seribu. Momen Cap Go Meh sangat penting bagi etnis Cina keturunan sehingga mereka selalu mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya dan bekerja sama dengan Pemerintah Kota Palembang, kepolisian, serta warga setempat. Oleh sebab itu, momen ini dapat pula dimanfaatkan untuk menampilkan produk alih wahana dari legenda Pulo Kemaro, baik dalam bentuk seni tari, sendratari, musik, bahkan teater.

Jumlah pengunjung Pulo Kemaro yang sepi ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi pulau ini yang berada di tengah aliran Sungai Musi sehingga untuk mencapainya harus menggunakan alat transportasi air. Alat transportasi yang tersedia cukup sederhana. Masyarakat Palembang menyebutnya dengan perahu ketek (perahu bermesin) dan *sepid* (baca *speed boat*). Tarif transportasi ke Pulo Kemaro dirasakan pengunjung cukup mahal sementara faktor keselamatannya selama di perjalanan tidak dapat dipastikan. Oleh sebab itu, masyarakat Palembang sendiri merasa enggan berkunjung ke sana. Untuk mengatasi hal ini, tentu saja pemerintah kota harus mempersiapkan sarana transportasi yang

lebih baik dan lebih nyaman. Dapat juga diprogramkan jalur perjalanan yang dapat ditempuh dengan jalan darat. Dengan demikian wisatawan merasa lebih nyaman dan aman.

Karya seni hasil alih wahana legenda Pulo Kemaro dalam bentuk sendratari dan lagu dilakukan atas prakarsa pribadi. Wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro sebagian besar karena membaca/mendengar legendanya. Oleh sebab itu, kedua cara tersebut perlu dimanfaatkan pengelola wisata Pulo Kemaro untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Dengan demikian, atraksi seni yang berhipogram pada legenda ini berpotensi menjadi hiburan yang menarik dan menambah khazanah penikmatan seni para wisatawan.

Plot/alur tidak ubahnya sebuah rangka tubuh manusia atau rangka sebuah bangunan. Oleh sebab itu, struktur alur seperti dikemukakan oleh Freytag amat penting direalisasikan agar struktur ceritanya lebih menarik dan menghibur. Selain itu, dialog juga merupakan unsur penting dalam penciptaan sastra lakon. Dialog ibarat daging yang membalut rangka. Dialog yang baik adalah dialog yang fungsional dalam arti mampu memperlihatkan watak tokoh, memperlihatkan kelajuan cerita, menyiratkan tema dan amanat cerita, dan mampu menyiratkan tingkat sosial para tokohnya. Dialog juga harus bersifat estetis, artinya harus memiliki keindahan bahasa, bersifat filosofi dan mampu memengaruhi keindahan (Waluyo, 2002:20-21). Dengan plot yang menarik dan dialog yang fungsional, teks produk hasil alih wahana menjadi seimbang antara fungsi *dulce* (menyenangkan) dan *utile* (berguna) (Horace dikutip Wellek dan Waren, 1989:228). Dengan demikian, lakon yang dialihwahanakan dan legenda Pulo Kemaro ini selain memberikan kesenangan juga memberikan kemanfaatan. Atau dengan kata lain, memberikan kemanfaatan yang menyenangkan.

Gaya pertunjukan produk alih wahana dari legenda Pulo Kemaro disarankan dipadukan dengan gaya pertunjukan teater

dulmuluk atau teater bangsawan untuk mengimbangi cerita yang cenderung melo dengan humor segar penuh isu kekinian. Dengan demikian, ceritanya tidak membuat penonton dicekam rasa sedih.

#### **D. SIMPULAN**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian di atas. Pertama, berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulo Kemaro masih tergolong sepi kecuali pada hari-hari tertentu, misalnya pada hari Cap Go Meh. Sudah ada beberapa karya seni hasil alih wahana legenda Pulo Kemaro yang dilakukan atas inisiatif pribadi dan belum bersinergi dengan pengelola promosi objek wisata.

Kedua, berdasarkan hasil *interview* terungkap bahwa wisatawan tertarik berkunjung ke Pulo Kemaro karena membaca atau mendengar legenda Pulo Kemaro. Mereka juga berharap, selain menikmati alamnya ada juga atraksi terkait legenda Pulo Kemaro yang dapat mereka nikmati.

Ketiga, berdasarkan hasil *interview* dengan seniman juga terungkap bahwa perlu sinergi antara pihak pengelola objek wisata Pulo Kemaro dengan kelompok seniman sehingga objek wisata ini benar-benar dapat dikatakan sebagai objek wisata budaya dan alam.

Keempat, alih wahana legenda Pulo Kemaro dapat dilakukan dengan menerapkan teori ekspansi, konversi, dan modifikasi. Dua hal penting yang harus diperhatikan ketika pengalihwahanaannya, yaitu struktur alur dan dialognya. Gaya pertunjukannya dapat dirukunkan dengan gaya teater dulmuluk atau teater bangsawan yang merupakan teater tradisional di Sumatera Selatan.

Selanjutnya, pengembangan destinasi Pulo Kemaro dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut. Pertama, sinergi antara

seniman dengan pengelola objek wisata Pulo Kemaro untuk mempersiapkan karya seni hasil alih wahana legenda Pulo Kemaro di objek wisata ini. Penampilan seni budaya ini dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata ini. Kedua, pengelolaan transportasi yang lebih nyaman dan aman, seperti tarif angkutan yang standar dan dukungan standar keselamatan air (mengenakan pelampung). Ketiga, pengembangan alih wahana dalam bentuk naskah teater dan pertunjukan lainnya berbasis legenda Pulo Kemaro, sebagai suguhan untuk wisatawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 2008. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Damono, S. D. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Damono, S. D. 2018. *Hujan Bulan Juni: Novel*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Fokkema, D.W. dan Elrud K.-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Penerjemah J. Praptadiharja & Kepler. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Herliany, D. R. 2006. *Santa Rosa*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Jauss. H. R. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristeva, J. 1980. *Desire in Language, a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Blackwell.
- Liputan Khusus Tempo, 1-7 Oktober 2012 "Pengakuan Algojo 1965". Diakses pada 30 November 2019.

- Nurhayati dkk. (Editor). 2014. *Kumpulan Naskah Drama Seni Pementasan Dulmuluk*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Nurhayati, dkk. 2015. *Kreatif Memproduksi Naskah Dulmuluk Modern*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Nurhayati, Subadiyono dan Suhendi, Didi. 2013. *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Padmiani, N. L. G. D. Dkk. 2017. "Alih wahana cerita rakyat Momotaro dari Ehon menjadi Kashi dan Anime". Dalam *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya, Unud. Vol.19.1. Mei 2017:400-408.
- Pradotokusumo, P. S. 1994. *Kakawin Gajah Mada Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suatu Suntingan Naskah serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan antar-Teks*. Bandung: Bina Cipta.
- Prilatama, M. N. 2019. Kunjungan Wisatawan ke Gunung Tangkubanperahu Selama 2018 Turun, Tersedia secara daring di [https://jabar.tribunnews.com/2019/01/02 / kunjungan-wisatawan-ke-gunung-tangkubanperahu-selama-2018-turun](https://jabar.tribunnews.com/2019/01/02/kunjungan-wisatawan-ke-gunung-tangkubanperahu-selama-2018-turun). Diakses pada 3 Desember 2019.
- Ratnawati, L. 2017. *Naskah Dulmuluk Versi Syair Siti Zubaidah*. Palembang: Noerfikri.
- Ratnawati, L. 2019. *Dari Bukit Siguntang ke Tumasik*. Palembang: Noerfikri.
- Riffaterre, M. 1978. *Intertext*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sastrowardoyo. 1995. *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, H. J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajaran*. Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Darma.
- Wellek, Rene dan Waren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Pustaka Jaya.

**Internet:**

<https://www.tribunnewswiki.com/2019/09/20> diakses pada 30 November 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=-ZqynrBCaQI> diakses pada 2 Desember 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=cBttX02t32o>, diakses pada 2 Desember 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=mgXUKH3Oo9o>, diakses pada 2 Desember 2019.

# LEGENDA PULO KEMARO: PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[sipeg.unj.ac.id](http://sipeg.unj.ac.id)

Internet Source

15%

2

[mafiadoc.com](http://mafiadoc.com)

Internet Source

1%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%